

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Waktu merupakan sebuah elemen yang memegang peran penting dalam ritme kehidupan manusia. Dalam waktu itu pula, manusia akan selalu berubah dengan berbagai dinamika yang dijalaninya sesuai dengan tanggung jawab dan tugas yang diembannya. Menyadari pentingnya waktu tersebut, maka manusia membuat berbagai alat ukur dengan menjadikan waktu sebagai dasarnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa konsep pemikiran mengenai waktu dan bagaimana menggunakan waktu tersebut. Wood dkk (2007: 57) menjabarkan bahwa terdapat 2 konsep pemikiran dalam menggunakan waktu yaitu waktu sebagai sebuah lingkaran atau siklus yang terus berulang dan waktu sebagai sebuah garis lurus yang terus berjalan tanpa ada pengulangan. Konsep pemikiran pertama berpedoman bahwa waktu akan selalu berulang, sehingga jika sebuah pekerjaan tidak dapat diselesaikan pada waktunya, maka dapat dilakukan pada waktu yang lain. Hal ini bertolak belakang dengan konsep pemikiran kedua yang memandang waktu sebagai sebuah garis lurus. Pada konsep pemikiran kedua kesadaran akan tidak adanya pengulangan waktu akan menjadikan seseorang benar-benar menggunakan waktu yang dimilikinya sebaik-baiknya dan kadang memunculkan pemikiran bagaimana menghemat waktu dalam bekerja. Pada perkembangan selanjutnya, konsep pemikiran kedua ternyata terbukti banyak dianut oleh banyak bidang, salah satunya adalah dunia usaha dewasa ini.

Sadar akan pentingnya waktu, saat ini secara global masyarakat bisnis berusaha untuk menciptakan berbagai cara untuk lebih

memaksimalkan waktu dalam mengerjakan sesuatu agar dapat sesuai dengan tenggang waktu yang diinginkan yang berimplikasi pada keuntungan usaha yang dijalaninya. Hellen Deresky (2000 : 123) memberi sebuah gambaran bahwa dunia bisnis di Amerika melihat bahwa waktu merupakan hal yang sangat penting, sehingga dalam kegiatannya para pekerja berusaha untuk lebih efisien dengan tujuan untuk menghemat waktu kerja selain menggunakan alat-alat bantu yang lebih memudahkan mereka dalam mengerjakan tugas-tugasnya tersebut. Dengan kata lain sebuah istilah "*time is money*" (waktu adalah uang) merupakan sebuah kenyataan.

Konsep pemikiran yang sama mendorong lahirnya berbagai metode-metode dalam bekerja yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil kerja dengan waktu yang ada. Salah satu konsep yang saat ini banyak dianut oleh dunia usaha adalah konsep mengenai *Total Quality Management*. Feigenbaum (dalam Walton, 1999 : 357) memberi definisi mengenai TQM sebagai "*an effective system for integrating the quality development, quality maintenance and quality improvement effort of the various groups so as to enable production and service at the most economical level which allows for full customer satisfaction*", sebuah sistem yang efektif untuk menyatukan pengembangan kualitas, pemeliharaan dan peningkatan kualitas sesuai dengan tujuan grup sehingga dapat memberikan produksi dan servis pada tingkat ekonomis dimana dibutuhkan untuk kepuasan konsumen secara penuh. Dengan tuntutan seperti itu, maka dibutuhkan sebuah mekanisme kerja yang ketat mengatur tentang waktu kerja sehingga waktu yang dipakai oleh karyawan sebagai individu dalam sebuah perusahaan menjadi lebih efektif. Semakin efektif sebuah perusahaan mengelola kinerja karyawannya dalam hal waktu, maka semakin besar pula keuntungan yang akan didapat.

Luthans, didalam bukunya yang berjudul “*Behavior Organization*” (2002: 52), memberikan gambaran bahwa terdapat tiga jenis orientasi akan waktu. Orientasi tersebut meliputi, orientasi akan waktu lampau (*past*), sekarang (*present*), dan waktu yang akan datang (*future*). Namun disamping ketiga jenis orientasi tersebut ada juga orientasi kerja yang lain yang di sebut *Sequential Time Orientation*. Dalam padangan orientasi waktu ini, orang dituntut untuk disiplin akan waktu, mengerjakan sebuah tugas dalam sebuah jenjang waktu tertentu dan tetap melakukannya sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Dengan menjalankan kontrol waktu yang ketat ini, maka mereka (pekerja) dapat tetap bersaing dan sejajar dalam lingkungan kerja yang bersifat kompetitif, yang mana membutuhkan kekompakan dan *timing* yang tepat.

Dengan menjalankan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang diberikan oleh perusahaan, seorang pekerja akan memperoleh bayaran berupa gaji (Luthans, 2002:160). Selain gaji ada juga jenis-jenis penghargaan lain yang dia dapat dari tempat dia bekerja. Dapat berupa bonus, tunjangan ataupun bentuk-bentuk penghargaan lainnya. Hal yang sama juga berlaku dibanyak bidang selain dibidang usaha. Salah satunya adalah dibidang pendidikan khususnya pada tingkat universitas dalam hal ini, yang dibahas bukan mereka yang bekerja di bidang tersebut, namun mereka yang menggunakan jasa tersebut, dengan kata lain para mahasiswa.

Perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan formal tertinggi sebelum seseorang masuk dalam dunia kerja merupakan sebuah wahana pematangan seseorang sebelum dia masuk ke dalam dunia kerja, dalam hal ini bentuk-bentuk kerja yang lazim ditemukan di dunia kerja pada umumnya sudah banyak diterapkan pada setiap rutinitas mahasiswa, salah satunya bagaimana bekerja dengan waktu yang telah ditetapkan (*time-line*). Perbedaan antara mahasiswa dan para pekerja dalam konteks diatas,

adalah mahasiswa tidak mendapatkan *reward* berupa uang dari apa yang dikerjakan selama dia melakukan aktivitasnya sebagai mahasiswa, tetapi berupa nilai yang baik kepada mahasiswa yang dapat memenuhi standart yang telah ditetapkan oleh dosennya (Fieldman, 1998:456).

Sebagai seorang mahasiswa, banyak hal yang harus dikerjakan selama menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Tugas mengarang, belajar untuk menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan, dan kinerja akademik secara keseluruhan merupakan kagiatan umum mahasiswa di lingkungan kampus (Solomon & Rothblum, 1984:31). Dengan menjalankan rutinitas tersebut sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka mahasiswa tersebut akan mendapatkan *reward* berupa nilai yang baik. Untuk itu, seorang mahasiswa dalam hal ini sama dengan pekerja pada umumnya, dituntut untuk bekerja semaksimal mungkin dengan waktu pengerjaan yang terbatas.

Bagi seorang mahasiswa, memperoleh hasil yang baik maupun tuntas dalam mengerjakan tugas yang diberikan merupakan tujuan dari tiap mahasiswa. Berkaitan dengan hal ini, dalam mencapai tujuan tersebut banyak cara mahasiswa, salah satunya dengan menunda pengerjaan tugas yang ada. Dari beberapa Mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya yang diwawancarai (tanggal 24 Agustus 2007 dan 10 September 2007), mengatakan bahwa mereka melakukan penundaan pekerjaan dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Dari 10 orang subjek yang diwawancarai pada tanggal 24 Agustus 2007, 5 diantara merupakan mahasiswa aktif yang bergerak di organisasi mahasiswa Fakultas Psikologi. Bagi mereka, dengan menunda mengerjakan tugas kuliah, maka mereka dapat melaksanakan tugas-tugas organisasi yang mereka juga mereka miliki selaku anggota organisasi mahasiswa. Dengan kondisi seperti ini, maka tugas-tugas yang cenderung bersifat individu

kadang dilakukan saat berada dirumah atau di *kos*, sedangkan tugas-tugas yang bersifat kelompok yang lebih diutamakan untuk dikerjakan saat berada di lingkungan kampus.

Wawancara kedua yang dilaksanakan pada tanggal 10 September 2007 terhadap 25 orang subjek, didapatkan temuan yang hampir sama dengan wawancara yang pertama, yaitu ada beberapa mahasiswa yang cenderung untuk menunda mengerjakan tugas-tugas kuliah yang dimilikinya. Yang cukup menarik untuk disimak dalam wawancara yang kedua ini adalah bahwa sebagian besar (20 orang subjek) menyatakan bahwa perilaku menunda mengerjakan tugas-tugas kuliah itu merupakan hal yang lumrah untuk dilakukan, bahwa mereka (subjek dengan kecenderungan menunda pekerjaan) menyebut kebiasaan tersebut dengan istilah “SKS” (sistem kebut semalam). Tujuan utama untuk melakukan kebiasaan menunda tersebut bagi mereka merupakan sebuah cara untuk menempatkan diri mereka pada sebuah kondisi yang dapat membuat diri mereka lebih fokus untuk mengerjakan tugas-tugas yang menumpuk untuk dikerjakan. Tentu saja, hal ini juga mendatangkan kecemasan tertentu bagi mereka, sebab dari total 35 orang subjek tersebut, 27 orang menyatakan bahwa ada kecemasan dan ketakutan yang selalu muncul saat mereka melakukan tindakan tersebut, sebab terkadang tugas yang dikerjakan dengan penundaan, banyak memiliki kekurangan jika dibandingkan dengan standart yang diinginkan dosen. Penundaan untuk melakukan tugas yang disebutkan oleh subjek wawancara tersebut merupakan sebuah perilaku yang disebut dengan istilah “*prokrastinasi*”.

Prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok. Atau jika digabungkan menjadi menanggguhkan atau menunda sampai hari berikutnya (Ferrari,1993:52). Yang menjadi masalah adalah perilaku

tersebut bukan merupakan sebuah tindakan yang sederhana, namun merupakan sebuah penundaan yang dalam beberapa hal telah dipertimbangkan dengan matang (Silver dalam Ferrari, 1993:6). Lebih lanjut, tindakan tersebut menjadi perilaku dimana seseorang melewatkan waktu kerja optimalnya dengan tujuan untuk menjamin tercapainya kondisi dimana orang tersebut merasa paling optimal dalam bekerja. Dengan konteks seperti ini, terlihat jelas bahwa seorang pelaku prokrastinasi benar-benar mengalami masalah dalam mengatur waktu kerjanya. Penelitian yang dilakukan Solomon dan Rothblum (dalam Ferrari, 1995:13) pada 324 mahasiswa, menemukan bahwa  $\frac{1}{4}$  dari total mahasiswa tersebut menyatakan bahwa tindakan prokrastinasi menyebabkan mereka mendapat nilai kuliah rata-rata rendah. Bersamaan dengan hal tersebut, mereka juga menyatakan bahwa perilaku prokrastinasi meningkatkan tingkat stres mereka. Hal yang sama ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan wawancara yang ketiga pada tanggal 29 dan 31 Mei 2010 terhadap 15 orang subjek mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya, bahwa ada kecemasan saat mereka melakukan perilaku penundaan tugas tersebut, sebab saat mereka mengerjakan tugas-tugas tersebut, waktu terasa semakin cepat sedangkan banyak hal yang masih belum diselesaikan sebagaimana mestinya. Dalam kondisi seperti inilah, tingkat kecemasan mereka (subjek yang melakukan penundaan pengerjaan tugas) jauh lebih tinggi dari keadaan normal. Namun yang cukup ironis dalam kondisi seperti adalah walaupun dengan penundaan, nilai tugas mereka masih tetap baik (6 orang subjek) namun perilaku tersebut tetap dilakukan pada tugas-tugas berikutnya.

Yang menjadi hal yang menarik bagi para pelaku prokrastinasi adalah bagi mereka ada sisi positif yang mereka peroleh dengan melakukan hal tersebut. Menyadari ada hal lain yang harus dilakukan

terlebih dahulu dan berakibat buruk jika ditunda, menjadikan prokrastinasi akan tugas tertentu menjadi solusi yang paling tepat (Ferrari, 1995:6). Disisi yang lain, perilaku menunda atau prokrastinasi dilakukan karena si pelaku merasa ada kemungkinan kecil, hal yang ditunda pengerjaanya tersebut berdampak besar baginya, sebab prioritas hal tersebut kecil jika dibandingkan hal yang lain dan jika hal tersebut dilakukan pada waktu yang lain (ditunda) maka akan lebih maksimal hasil yang didapat (Ferrai, 1995:6).

Hal yang hampir sama juga ditunjukkan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya. Rata-rata dari para subjek wawancara (tanggal 24 Agustus 2007 dan 10 September 2007) menyatakan bahwa perilaku menunda pekerjaan tersebut sudah merupakan sebuah kebiasaan. Selain itu, sebagian besar subjek menyatakan bahwa, mereka menyadari pentingnya tugas tersebut, dan untuk alasan tersebut, maka mereka akan merasa lebih dapat konsentrasi dan lebih menantang jika pekerjaan tersebut dilakukan pada saat-saat terakhir sebelum *deadline* tugas tersebut tiba. Jika dilihat dari definisi prokrastinasi sebelumnya, bahwa prokrastinasi merupakan sebuah perilaku yang berulang dan penjelasan Silver (dalam Ferrari, 1995:6) yang menyatakan bahwa pelaku prokrastinasi tidak berusaha untuk menghindari mengerjakan tugas, namun memindahkan pada waktu yang dirasa paling optimal untuk mengerjakan tugas tersebut. Dengan melihat kedua penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada indikasi perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya. Berangkat dari temuan tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti perilaku prokrastinasi yang di lakukan di kalangan mahasiswa fakulas Psikologi, Universitas Unika Widya Mandala Surabaya.

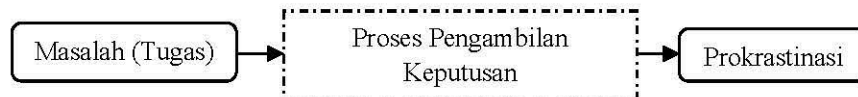
Seperti yang disebutkan oleh Silver (dalam Ferrari, 1995:6), bahwa perilaku prokrastinasi bukan merupakan sebuah tindakan yang sederhana, melainkan merupakan sebuah perilaku penundaan yang telah dipikirkan secara matang. Yang menarik untuk disimak dalam hal ini adalah adanya konteks "dipikirkan secara matang", yang mana dapat dipahami sebagai sebuah hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum perilaku tersebut dilakukan. Hal ini, menunjukkan bahwa sebelum seorang individu melakukan tindakan prokrastinasi ada sebuah mekanisme pertimbangan yang dilakukan. Jika dikaitkan dengan pengertian pengambilan keputusan seperti yang diberikan oleh Siagian (dalam Hasan, 2002:1) bahwa pengambilan keputusan adalah sebuah pendekatan sistematis terhadap hakekat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang merupakan tindakan paling tepat dan sesuai dengan konteks problematika yang sedang dihadapi, maka ada sebuah benang penghubung antara kedua konteks tersebut, yaitu prokrastinasi merupakan perilaku penundaan yang telah dipikirkan secara matang (dipertimbangkan) mengenai alternatif untuk problematika yang dihadapi dan merupakan keputusan yang dianggap paling tepat. Atau dengan kata lain, prokrastinasi merupakan hasil sebuah proses pengambilan keputusan.

Pada umumnya banyak sekali pendekatan dalam melakukan pengambilan keputusan. Salah satunya yang dikemukakan oleh Robbin (2002:90) tentang poses pengambilan keputusan *Rasional*, menjabarkan bahwa sebelum seseorang melakukan sebuah pengambilan keputusan, ada beberapa tahap untuk sampai pada keputusan final. Tahap tersebut mulai dari mendefinisikan masalah, mengidentifikasi kriteria keputusan, menimbang kriteria, menghasilkan alternatif, menilai semua alternatif pada masing-masing kriteria, dan menghitung keputusan optimal. Dari proses ini, maka sebuah keputusan yang dianggap paling layak untuk



dilakukan muncul. Segala aspek dan aspek-aspek dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan si pembuat keputusan tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa perilaku prokrastinasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan didasari oleh pertimbangan secara logika (Silver dalam Ferrari, 1995:6) maka hal ini menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi juga melakukan sebuah proses pengambilan keputusan sebelum tindakan tersebut diambil. Hubungan antara kedua konsep tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1.1 Hubungan antara Perilaku Prokrastinasi dengan Proses Pengambilan Keputusan

Gambaran diatas menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat lebih jauh, hubungan perilaku prokrastinasi mahasiswa Fakultas Unika Widya Mandala Surabaya jika ditinjau dari proses pengambilan keputusan.

## 1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini ingin mengkaji perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa ditinjau dari pengambilan keputusan, dengan batasan masalah sebagai berikut :

1. Hanya melihat masalah prokrastinasi di lingkungan kampus Unika Widya Mandala Surabaya, lebih spesifik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala, karena beranjak dari hasil wawancara dimana menunjukkan bahwa masalah prokrastinasi terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi.

2. Jenis tugas mahasiswa yang berhubungan dengan tugas kuliah menjadi sorotan utama. Diluar konteks tersebut, tidak dijadikan kajian.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan pertanyaan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

”Apakah ada hubungan antara Perilaku Prokrastinasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UKWM ditinjau dari Proses pengambilan keputusan”

### **1.4 Tujuan penelitian**

Menguji hubungan antara perilaku Prokrastinasi dengan Proses Pengambilan Keputusan Mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Menambah kajian Psikologi Industri Organisasi mengenai perilaku kerja (segala kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan yang sedang dilakukan) mahasiswa jika dikaitkan dengan perilaku prokrastinasi dan proses pengambilan keputusan.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan mengkaji perilaku prokrastinasi, antara lain :

##### **1. Bagi mahasiswa :**

Memberi masukan mengenai karakteristik perilaku Prokrastinasi dan hubungannya dengan pengambilan keputusan. Setelah mengetahui hal tersebut, diharapkan mahasiswa dapat mengevaluasi dirinya dan mungkin memberi solusi mahasiswa yang lain yang memiliki

kecenderungan melakukan perilaku penundaan tersebut (prokrastinasi).

2. Bagi universitas :

Jika di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi terdapat mahasiswa yang memiliki kecenderungan menunda pekerjaan, maka kemungkinan besar hal yang sama juga terdapat pada mahasiswa fakultas yang lain dalam Universitas Widya Mandala Surabaya. Dengan mengetahui kondisi tersebut, diharapkan pihak universitas dapat melihat hal tersebut sebagai sebuah masalah bagi semua mahasiswa bukan hanya bagi mahasiswa Fakultas Psikologi.